

PROSES PENGEMBANGAN ORGANISASI KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Aset Sugiana¹

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: Asetsugiana@gmail.com

Abstract

The Organization of the curriculum is a tool makes it easy to achieve student success in learning learning materials effectively. Teaching and learning activities that take place in the classroom without a clear curriculum will lead students to understand the lessons delivered. Organise the curriculum means choosing objectives are clear and objective and in accordance with the needs and interest of students. The organizational model of the curriculum is a subject approach, combined subjects, broad scope, integrated curriculum, core curriculum, activity curriculum. There are many elements contained in the Organization of the curriculum which could be a reference, ie: (1) the concept of Generalization, (2), (3) skill, and (4) values. There are several criteria in formulating an effective curriculum organization, ie: (1) the scope of the material (scope), (2) b. Sequence (sequance), and (3) c. placement of material (grade placement). Some procedures in reorganizing the curriculum can be through: (1) subjects, (2) patchwork, (3) analysis of activities, (4) social functions, (5) opinion surveys, (6) error studies, and (7) problem analysis teenager.

Keywords: *Development, Curriculum Organization, Education in Indonesia*

Pendahuluan

Pendidikan formal di sekolah merupakan tempat siswa mendapatkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar mengajar. Dalam proses kependidikan, kurikulum bukanlah suatu hal yang statis. Konsep kurikulum dapat diubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta orientasi masyarakat (Razali M. Thaib & Irman Siswanto, 2015). Dengan perkembangan tersebut, maka lahirlah organisasi-organisasi kurikulum yang selalu berubah-ubah yang menerapkan beberapa komponen di dalamnya.

Organisasi kurikulum ini berperan penting dalam menentukan urutan materi yang diajarkan dan cara menyajikannya. Selanjutnya istilah pengorganisasian dalam konteks penulisan ini diartikan sebagai pola pengorganisasian dari komponen kurikulum dalam perspektif penyusunan lingkup isi kurikulum dan sekuensi materi pendidikan berdasarkan urutan tingkat kesukaran (Mustofa, 2014).

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dapat dicapai secara efektif. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat mempengaruhi pola atau desain kurikulum karena tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, dan melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah (Rusman, 2009). Organisasi kurikulum tertentu sangat mempengaruhi bentuk-bentuk pengalaman apakah yang akan disajikan kepada anak-anak, dan tentunya akan mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pengembangan Organisasi Kurikulum

Pengertian kurikulum berasal dari bahasa Latin yang berarti jalan atau arena perlombaan yang dilalui oleh kereta. Kemudian, istilah ini diadopsi dalam bidang pendidikan, sehingga mengandung pengertian kumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan guru atau dipelajari subyek didik, atau kumpulan mata pelajaran yang ditetapkan sekolah untuk dipelajari oleh subyek didik agar lulus dan memperoleh ijazah. Pengertian ini merupakan pandangan lama yang lebih menekankan pada isi pelajaran. Dalam kondisi tertentu, pengertian ini masih sering digunakan hingga sekarang (Razali M. Thaib & Irman Siswanto, 2015).

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti setiap kurikulum yang dikelola harus bisa dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang sedang membangun. Kurikulum yang dikelola itu harus sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan subyek didik, lingkungan dan memperlancar pelaksanaan untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan (Razali M. Thaib & Irman Siswanto, 2015).

Menurut Blaney dalam (Subandijah, 1993) pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang sangat kompleks karena mencakup pembicaraan penyusunan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan terhadap komponen kurikulum. Usaha melaksanakan tiga hal tersebut berarti harus melaksanakan keseluruhan proses penginteraksian komponen kurikulum, diantaranya adalah komponen tujuan. Adanya berbagai pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum memunculkan terjadinya keragaman dalam mengorganisasi kurikulum (Sholeh Hidayat, 2013).

Organisasi kurikulum adalah susunan komponen kurikulum, seperti konten kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajar, yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, lessons, topik, unit, dan sebagainya untuk mencapai efektivitas pendidikan (Muhammad Ansyar, 2015). Organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan (Zainal Arifin, 2011).

Berdasarkan pengertian di atas bahwa organisasi kurikulum adalah pola dan susunan komponen-komponen kurikulum yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, *lessons*, topik, unit yang tujuannya untuk mempermudah siswa memahami apa yang diajarkan sehingga menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut Jhon D. McNeil, tidak ada teori organisasi kurikulum yang dapat dianggap memadai. Sekalipun demikian, terdapat beberapa konsep dan prinsip yang dapat diterapkan dalam teori dan praktik. Para pengembang kurikulum diharapkan dapat mengembangkan berbagai program pendidikan yang lebih bersifat komprehensif, konsisten, dan efektif. Kegiatan belajar di sekolah tentu berbeda dengan kegiatan belajar di luar sekolah. Di sekolah, semua kegiatan dan pengalaman belajar diatur dan diorganisasikan secara formal, terutama berkaitan dengan kapan dan di mana kegiatan belajar dilakukan. Sekalipun demikian, apa yang harus dipelajari peserta didik tetap harus terstruktur, terutama berkaitan dengan mata pelajaran (Zainal Arifin, 2011). Berikut terdapat dua dimensi pokok organisasi kurikulum dalam (Zainal Arifin, 2011) yaitu: dimensi isi dan dimensi pengalaman belajar.

Dimensi isi lebih banyak diterima oleh para pengembang kurikulum dibandingkan dengan dimensi pengalaman belajar. Padahal, dalam organisasi kurikulum bukan hanya mengandung dimensi isi melainkan juga dimensi pengalaman belajar (Zainal Arifin, 2011). Adapun unsur-unsur organisasi kurikulum dalam (Zainal Arifin, 2011) antara lain:

a. Konsep

Yaitu definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Konsep merupakan definisi dari apa yang perlu diamati, konsep menentukan adanya hubungan empiris. Hampir setiap bentuk organisasi kurikulum dibangun berdasarkan konsep, seperti peserta didik, masyarakat, kebudayaan, kuantitas, dan kualitas, ruangan, dan evolusi.

b. Generalisasi

Membuat kesimpulan-kesimpulan yang jelas dari suatu fenomena di sekitarnya.

c. Keterampilan

Yaitu kemampuan dalam merencanakan organisasi kurikulum dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun program yang berkesinambungan. Misalnya, organisasi pengalaman belajar berhubungan dengan keterampilan komprehensif, keterampilan dasar untuk mengerjakan matematika, dan keterampilan menginterpretasikan data.

d. Nilai-nilai

Yaitu norma atau kepercayaan yang diagungkan, sesuatu yang bersifat absolut untuk mengendalikan perilaku. Misalnya, menghargai diri sendiri, menghargai kemuliaan dan kedudukan setiap orang tanpa memperhatikan ras, agama, kebangsaan, dan status sosial-ekonomi.

Mengorganisasi unsur-unsur kurikulum bahwa mampu memilih tujuan yang jelas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik minta maupun bakat peserta didik. Jika tujuan kurikulum berkaitan dengan domain moral dan etika sebagai fungsi dan integratif, maka nilai-nilai merupakan unsur organisasi yang tepat (Zainal Arifin, 2011).

Faktor-faktor dalam Organisasi Kurikulum

Dalam organisasi kurikulum ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Ruang Lingkup (*Scope*)

Ruang lingkup kurikulum tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan peserta didik, kebutuhan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Ruang

lingkup bahan pelajaran juga harus dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, standar kompetensi lulusan, dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam jenis-jenis organisasi kurikulum bahwa setiap organisasi mempunyai ruang lingkup bahan pelajaran yang berbeda sehingga kegiatan dan pengalaman belajar pun juga berbeda. Setelah memilih dan menentukan ruang lingkup bahan pelajaran, kemudian disusun dalam organisasi kurikulum tertentu sesuai dengan yang diinginkan (Abdullah Idi, 2007).

b. Urutan (*Sequence*)

Sequence menentukan urutan bahan pelajaran disajikan, apa yang dahulu apa yang kemudian, dengan maksud agar proses belajar berjalan dengan baik. Sesuatu yang baru misalnya hanya dapat dipelajari bila bahan sebelumnya telah dipahami, atau bila telah dimiliki keterampilan-keterampilan tertentu atau bila perkembangan-perkembangan anak telah mencapai taraf tertentu. Faktor-faktor yang turut menentukan urutan bahan pelajaran antara lain; 1) kematangan anak, 2) latar belakang pengalaman atau pengetahuan, 3) tingkat inteligensi, 4) minat, 5) kegunaan bahan, dan 6) kesulitan bahan pelajaran (Nasution, 1993).

c. Kesenambungan (*Continuity*)

Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor ini. Artinya materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal (Rusman, 2009).

Perguruan tinggi sering memperlmasalahakan SMA karena lulusan sukar mempelajari bahan perguruan tinggi, walaupun sebenarnya guru-guru SMA telah banting tulang menyelesaikan kurikulum. Jika masih tak berhasil maka kesalahan dicari pada SMP yang juga tak rela memikul segala tanggung jawab dan menuduh SD sebagai kambing hitam segala penyakit pendidikan (Nasution, 1993). Contohnya, peserta didik sudah belajar bahasa Inggris dari SMP sampai perguruan tinggi (lebih kurang 10 tahun), ternyata belum dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan baik (Abdullah Idi, 2007).

d. Terpadu (*Integrated*)

Faktor ini berangkat dari asumsi bahwa bidang-bidang kehidupan memerlukan pemecahan secara multidisiplin. Artinya, jika guru menggunakan *subject centered curriculum*, maka besar kemungkinan pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi terlepas-lepas dan tidak fungsional. Maka dari itu harus adanya fokus pada permasalahan yang perlu dipecahkan berdasarkan bidang-bidang kehidupan. Untuk mencapai pemahaman yang utuh dan menyeluruh, maka keterpaduan ini bukan hanya dilakukan oleh guru dalam berbagai mata pelajaran, tetapi juga oleh peserta didik melalui pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang saling berhubungan (Abdullah Idi, 2007).

e. Keseimbangan (*Balance*).

Keseimbangan ini dapat dipandang dari dua segi, yakni; 1) keseimbangan isi, yaitu tentang apa yang dipelajari, dan 2) keseimbangan cara atau proses belajar (Nasution, 1993). Dalam menentukan keseimbangan isi, maka perlu dipertimbangkan betapa penting dan perlunya masing-masing mata pelajaran, suatu hal yang tidak mudah karena sukar menentukan kriterianya. Ada yang menganggap bahwa semua mata pelajaran sama pentingnya dari segi edukatif, ekonomi, studi lanjutan, pembangunan negara, dan sebagainya. Masalah keseimbangan atau *balance* ini kurang dirasakan pada sekolah komprehensif yang menggunakan sistem kredit. Di samping mata pelajaran wajib tersedia sejumlah mata pelajaran pilihan yang dapat diambil siswa dengan bimbingan guru. Pada umumnya akan diusahakan adanya keseimbangan yang berkenaan dengan pendidikan intelektual, moral, sosial, fisik, estitis, dan keterampilan agar tiap anak mendapat pendidikan yang harmonis (Nasution, 1993). Kalau hanya berbicara tentang kepentingan tentu semua bahan pelajaran adalah penting, tetapi kepentingan tersebut harus dikaitkan dengan pembentukan pribadi peserta didik secara utuh dan menyeluruh (Abdullah Idi, 2007).

f. Waktu (*Times*)

Kurikulum akhirnya harus dituangkan dalam bentuk mata pelajaran atau kegiatan belajar beserta waktu yang disediakan untuk masing-masing mata pelajaran. Disini dihadapi masalah distribusi atau pembagian waktu yang harus menjawab pertanyaan seperti berapa tahun suatu mata pelajaran harus diberikan, berapa kali seminggu dan berapa lama tiap mata pelajaran. Apakah mata pelajaran itu dipadatkan pada satu semester

ataukah disebarakan selama beberapa tahun. Penelitian tentang distribusi dan efektivitas kurikulum sangat langka. Maka karena itu distribusi waktu kebanyakan didasarkan atas tradisi pengalaman, atau pertimbangan para pengembang kurikulum. Sering juga terjadi tawar-menawar. Sebagai pasangan biasanya digunakan betapa pentingnya nilai dan tujuan mata pelajaran. Nilai ini dapat berubah menurut keadaan zaman sehingga jumlah jam yang disediakan dapat berkurang atau bertambah (Nasution, 1993).

Berdasarkan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum bahwa beberapa komponen-komponen di atas harus di pertimbangan adanya. Karena dengan adanya dengan komponen tersebut, baik dalam scope dan sequence nya tentang bagaimana peserta didik diajarkan/ diberikan ilmu sesuai kebutuhannya nanti di masyarakat, dan bagaimana urutan pelajaran tersebut. Di tambah lagi keterpaduan ilmu pengetahuan yang saling berhubungan antara mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, dan tentunya keseimbangan dengan intelektual, sosial, estetis dan dalam diberikan dalam waktu yang telah direncanakan. sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih terarah dan lebih efektif serta lebih efisien.

Prosedur Mereorganisasi Kurikulum

Beberapa cara mereorganisasi kurikulum dalam (Zainal Arifin, 2011) yaitu sebagai berikut:

a. Reorganisasi melalui Mata Pelajaran

Reorganisasi melalui mata pelajaran ialah buku merupakan sumber belajar yang penting bagi peserta didik dalam mempelajari kurikulum.

b. Reorganisasi dengan Cara Tambal Sulam

Memilih kurikulum yang baik yang sesuai dengan kondisi dan tujuan sekolah. Dengan demikian, kurikulum sekolah menjadi kaya dengan program-program terbaik dan berusaha menghilangkan program yang dianggap kurang baik.

c. Reorganisasi melalui Analisis Kegiatan

Dengan menganalisis kegiatan yang berhubungan dengan segala kegiatan yang ada dalam kehidupan masyarakat siswa. Bahwa analisis kegiatan ini bertujuan supaya bahan/ materi pelajaran dapat diarahkan pada kehidupan masyarakat yang nyata.

- d. Reorganisasi melalui Fungsi Sosial
Merumuskan fungsi sosial ialah bahan pelajaran disampaikan dengan mengarah ke dalam kehidupan sosial, bagaimana siswa nantinya hidup bersosial antar individu atau kelompok dalam masyarakat.
- e. Reorganisasi melalui Survei Pendapat
Survei pendapat bisa dilakukan dari beberapa pihak. seperti peserta didik, orang tua, guru, pengawas, kepala sekolah, tokoh masyarakat, dan mitra sekolah (Zainal Arifin, 2011).
- f. Reorganisasi melalui Studi Kesalahan
Pada tahap ini analisis studi kesalahan terhadap proses belajar dan hasilnya.
- g. Reorganisasi melalui Analisis Masalah Remaja
Ross Moaney dan kawan-kawan menganalisis 330 masalah kebutuhan remaja yang dibagi menjadi 11 kelompok, yaitu: perkembangan jasmani dan kesehatan, biaya hidup dan pekerjaan, kegiatan sosial dan rekreasi, berkeluarga, minikah dan seks, hubungan sosial secara psikologis, hubungan pribadi, moral, dan keagamaan, rumah tangga dan kerabat, pendidikan dan kerja sama, penyesuaian terhadap pekerjaan sekolah, kurikulum dan prosedur pembelajaran (Zainal Arifin, 2011).

Berdasarkan prosedur dalam mereorganisasi kurikulum di atas bahwa setiap pengembang kurikulum survey dan menganalisis serta menyimpulkan sehingga materi pelajaran yang disampaikan mampu bersaing dengan dunia yang semakin maju. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru memberikan pengetahuan terkini, yang di dalamnya terdapat berbagai bidang kehidupan sosial, baik dalam keluarga, masyarakat, hidup sebagai warga negara.

Model-model Organisasi Kurikulum di Indonesia

Telah kita bicarakan bahwa sumber bahan pelajaran untuk kurikulum ialah: pengetahuan, masyarakat, anak. Kurikulum yang berorientasi pada pengetahuan akan cenderung memilih bentuk kurikulum yang *subject centered*. Untuk itu dimanfaatkan berbagai disiplin ilmu yang telah tersusun secara logis sistematis oleh para ahli dan ilmuwan dalam cabang ilmu masing-masing. Organisasi kurikulum inilah yang paling tua (Nasution, 1993). Sekurang-kurangnya terdapat enam ragam pengorganisasian kurikulum, yaitu:

- a. Kurikulum Berdasarkan Mata Pelajaran (*subject centered curriculum*)
Kurikulum ini bertujuan agar generasi muda mengenal hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan sejak

berabad-abad, agar mereka tak perlu mencari dan menemukan kembali apa yang telah diperoleh generasi-generasi terdahulu. Dengan demikian mereka lebih mudah dan lebih cepat membekali diri untuk menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya (Nasution, 1993).

Kurikulum terpisah-pisah ini dimana bahan ajar disajikan secara terpisah-pisah seolah-olah ada batasan antara bidang studi yang sama dikelas yang berbeda (Taufik Rizki Sista, 2017). Misalnya, mata pelajaran berhitung, aljabar, ilmu ukur, sejarah, ekonomi, geografi, dan ilmu bumi. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar menghafal pelajaran atau membuat rangkuman daripada melakukan diskusi atau pemecahan masalah, karena utama kurikulum adalah agar peserta didik menguasai pengetahuan (Zainal Arifin, 2011).

Mata pelajaran kurikulum di dalam kelas atau pada kebiasaan belajar mengajar, setiap guru hanya bertanggung jawab pada mata pelajaran yang diberikannya. walaupun mata pelajaran itu diberikan oleh guru yang sama, hal itu juga dilaksanakan secara terpisah-pisah. Karena organisasi bahan atau isi kurikulum berpusat pada mata pelajaran secara terpisah-pisah, maka kurikulum ini dinamakan *separated subject curriculum* (SSC). Contohnya, mata pelajaran biologi, geografi, kimia, fisika, sejarah, berhitung, dan lain sebagainya (Rusman, 2009).

Secara fungsional bentuk kurikulum ini mempunyai kekurangan dan kelebihan. Kekurangan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah dalam (Rusman, 2009): 1) bahan pelajaran diberikan atau dipelajari secara terpisah-pisah, yang menggambarkan tidak ada hubungannya antara materi satu dengan yang lainnya, 2) bahan pelajaran yang diberikan atau yang dipelajari siswa tidak bersifat aktual, 3) proses belajar lebih mengutamakan aktivitas guru, sedangkan siswa cenderung pasif, 4) bahan pelajaran tidak berdasarkan pada aspek permasalahan sosial yang dihadapi siswa maupun kebutuhan masyarakat, 5) bahan pelajaran merupakan informasi maupun pengetahuan dari masa lalu yang terlepas dengan kejadian masa sekarang dan yang akan datang, 6) proses dan bahan pelajaran sangat kurang memerhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.

Keuntungannya ialah bahwa pengetahuan yang telah dimiliki itu telah disusun itu secara logis dan sistematis dalam bentuk disiplin ilmu oleh para ahli dan ilmuan. Disiplin ilmu tidak hanya mempunyai isi, atau bahan akan tetapi juga memiliki, metode atau cara berpikir tertentu sehingga cabang ilmu itu dapat selanjutnya dikembangkan. Jadi dengan

mempelajari disiplin ilmu itu para siswa tidak hanya memperluas pengetahuannya melainkan juga memperoleh cara-cara berpikir tertentu. Dengan demikian mereka dibekali dengan produk dan proses berpikir disiplin ilmu itu (Nasution, 1993).

b. *Correlated Curriculum* (Mata Pelajaran Gabungan)

Pada *correlated curriculum* ini, mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah-pisah. Akan tetapi, mata pelajaran yang memiliki kedekatan atau sejenis dikelompokkan sehingga menjadi suatu bidang studi (*broadfield*) (Rusman, 2009). Pola kurikulum *correlated curriculum* ini menghendaki agar mata pelajaran berhubungan dan bersangkutan paut satu sama lain (*correlated*) walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain (Razali M. Thaib & Irman Siswanto). Contohnya, mata pelajaran biologi, kimia fisika, dikelompokkan menjadi bidang studi IPA. Demikian juga dengan mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi, dikelompokkan dalam bidang studi IPS (Rusman, 2009).

Di dalam korelasi formal, beberapa guru mata pelajaran sengaja mengadakan pertemuan formal untuk merencanakan secara bersama-sama tentang apa dan bagaimana mengorelasikan materi pelajaran, sedangkan dalam korelasi informal, seorang guru mata pelajaran A (misalnya) meminta secara informal kepada guru mata pelajaran B untuk mengorelasikan materi pelajarannya dengan pelajaran yang akan disampaikan guru pelajaran A (Zainal Arifin, 2011).

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pola kurikulum ini. Kekurangannya dalam (Rusman, 2009) adalah sebagai berikut: 1) bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam, 2) kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran yang aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, 3) kurikulum ini kurang memerhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa, 4) apabila prinsip penggabungan belum dipahami, kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan masih terlampau abstrak.

Sementara itu, kelebihan pola mata pelajaran gabungan (*correlated curriculum*) dalam (Rusman, 2009) adalah sebagai berikut: 1) bahan bersifat korelasi walau sebatas beberapa mata pelajaran, 2) memberikan wawasan yang luas dalam lingkup atau bidang studi, 3) menambah minat siswa berdasarkan korelasi mata pelajaran yang sejenis.

c. *Broad Field Curriculum* (Cakupan Luas)

Hilda Taba dalam (Zainal Arifin, 2011) menegaskan agar tercapai gabungan yang nyata, maka perlu adanya *integrating threads* dan *focusing centers* berupa tujuan, prinsip-prinsip umum, teori atau masalah masyarakat dan kehidupan yang dapat mewujudkan gabungan itu secara wajar.

Ciri-ciri kurikulum bidang studi dalam (Zainal Arifin, 2011) antara lain: 1) Kurikulum terdiri atas bidang studi yang merupakan perpaduan beberapa mata pelajaran yang serumpun dan memiliki ciri-ciri yang sama, 2) Bahan pelajaran bertitik tolak pada suatu ini masalah (*core subject*) tertentu, kemudian dijabarkan menjadi pokok bahasan, 3) Bahan pelajaran disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, 4) Strategi pembelajaran bersifat terpadu, 5) Guru berperan sebagai guru bidang studi, dan 6) Penyusunan kurikulum mempertimbangkan minat, masalah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

d. *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu)

Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menyajikan bahan pembelajaran secara unit dan keseluruhan tanpa mengadakan batas-batas satu pelajaran dengan yang lainnya (Sukiman, 2013). Organisasi kurikulum yang menggunakan model *integrated*, tidak lagi menampilkan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi. Belajar berangkat dari suatu pokok masalah yang harus dipecahkan. Masalah tersebut kemudian dinamakan tema atau unit. Belajar berdasarkan unit bukan hanya menghafal sejumlah fakta, tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dengan belajar melalui pemecahan masalah itu diharapkan perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada segi intelektual, tetapi juga seluruh aspek, seperti sikap, emosi, dan keterampilan (Rusman, 2009).

Pola kurikulum ini meniadakan batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikannya dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran yang diharapkan mampu membentuk kepribadian subyek didik yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya. Demikianlah beberapa pola pengorganisasian kurikulum yang dalam usaha manajemen kurikulum haruslah ditentukan jenis organisasi mana yang akan dipergunakan mempermudah mengorganisir dan mengelola bahan dan jadwal pelajaran (Razali M. Thaib & Irman Siswanto).

Kurikulum ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara kelompok maupun individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan siswa dalam mengembangkan program pembelajaran. Bahan pelajaran akan dapat membentuk kemampuan siswa secara proses maupun produk. Bahan pelajaran selalu aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa sebagai individu yang utuh sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalu sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa (Rusman, 2009).

Ada beberapa kekurangan maupun kelebihan dalam kurikulum bentuk ini. Kekurangan kurikulum dalam (Rusman, 2009) diantaranya sebagai berikut: 1) ditinjau dari ujian akhir atau tes masuk yang uniform, maka kurikulum ini akan banyak menimbulkan keberatan, 2) kurikulum ini tidak memiliki urutan yang logis dan sistematis, 3) diperlukan waktu yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa maupun kelompok, 4) guru belum memiliki kemampuan untuk menerapkan kurikulum bentuk ini, 5) masyarakat, orang tua, dan siswa belum terbiasa dengan kurikulum ini.

Sementara itu, kelebihan kurikulum ini dalam (Rusman, 2009) adalah sebagai berikut: 1) mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan, 2) memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya secara individu, 3) memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dan dapat mengembangkan belajar secara bekerja sama (*cooperative*), 4) mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran, 5) memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara maksimal, 6) memberikan kepada siswa untuk belajar berdasarkan pada pengalaman langsung, 7) dapat membantu meningkatkan hubungan anatara sekolah dengan masyarakat, 8) dapat menghilangkan batas-batas yang terdapat dalam pola kurikulum yang lain, 9) bahan pelajaran tidak disusun secara logis dan sistematis, 10) bahan pelajaran tidak bersifat sederhana, 11) dapat memungkinkan kemampuan yang dicapai siswa akan berbeda secara mencolok, 12) memungkinkan akan memerlukan biaya, waktu, dan tenaga yang banyak. Oleh karena itu, perlu adanya pengorganisasian yang lebih optimal sehingga dapat mengurangi-kekurangan tersebut.

e. Kurikulum Inti (*Core Curriculum*)

Founce dan Bossing dalam (Abdullah Idi, 2007) mengistilahkan *core curriculum* dengan merujuk pada pengalaman belajar yang fundamental bagi peserta didik, karena pengalaman belajar berasal dari: 1) kebutuhan atau dorongan secara individual maupun umum, dan 2) kebutuhan secara sosial dan sebagai warga negara masyarakat demokratis.

Definisi yang diberikan oleh Craswell kepada *core* dalam bukunya (Nasution, 1993) yang memelopori organisasi kurikulum ini ialah: *a continuous, careful planned series of experiences which are based on significant personal and social problems and which involve learnings of common concern to all youth*. Dari definisi itu kita lihat bahwa ciri-ciri *core* ialah bahwa kurikulum itu, 1) merupakan rangkaian pengalaman yang saling berkaitan, 2) direncanakan secara kontinu, 3) didasarkan atas masalah atau problema, 4) yang bersifat pribadi dan sosial, 5) diperuntukan bagi semua siswa, jadi termasuk pendidikan umum (Nasution, 1993).

Kurikulum inti merupakan bagian dari kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Dalam (Rusman, 2009) ada beberapa karakteristik yang dapat dikaji dalam kurikulum ini adalah: 1) kurikulum ini direncanakan secara berkelanjutan (*continue*) selalu berkaitan dan direncanakan secara terus menerus, 2) isi kurikulum yang dikembangkan merupakan rangkaian dari pengalaman yang saling berkaitan, 3) isi kurikulum selalu mengambil atas dasar masalah maupun problema yang dihadapi secara aktual, 4) isi kurikulum cenderung mengambil atau mengangkat substansi yang bersifat pribadi maupun sosial, 5) isi kurikulum ini lebih difokuskan berlaku untuk semua siswa sehingga kurikulum ini sebagai kurikulum umum, tetapi substansinya bersifat problema, pribadi, sosial, dan pengalaman yang terpadau.

f. *Experience* atau *Activity Curriculum*.

Experience curriculum sering disebut juga dengan *activity curriculum*. Kurikulum ini cenderung mengutamakan kegiatan-kegiatan atau pengalaman siswa dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegritas dengan lingkungan maupun dengan potensi siswa. Kurikulum ini pada hakikatnya siswa berbuat dan melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya vokasional, tetapi tidak meniadakan aspek intelektual atau akademik siswa (Rusman, 2009). *Activity curriculum* menonjolkan bahwa kurikulum itu mengutamakan kegiatan dan pengalaman anak, walaupun dalam tiap kurikulum anak dapat diberikan berbagai kegiatan dan

pengalaman (Nasution, 1993).

Kurikulum harus disusun bersama oleh guru dan peserta didik dengan penekanan utama pada prosedur pemecahan masalah. Kelebihan kurikulum ini antara lain sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, memperhatikan perbedaan individual, dan memberikan bekal kemampuan khusus untuk hidup di masyarakat. Sedangkan kekurangannya, antara lain kebutuhan dan minat peserta didik belum tentu relevan dengan realitas kehidupan yang begitu kompleks, kontinuitas dan urutan bahan masih sangat lemah, dan memerlukan guru yang kompeten dan profesional yang tidak hanya menguasai mata pelajaran atau bidang studi, tetapi juga memiliki kemampuan sosial (Abdullah Idi, 2007).

Setiap bentuk organisasi kurikulum tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Secara teoritis boleh saja para penganut organisasi kurikulum saling mengecam, karena dasar analisis psikologi dan teori belajar yang digunakan memang berbeda. Tidak hanya itu, penentuan ruang lingkung dan urutan bahan pelajaran juga berbeda. Dalam praktiknya organisasi kurikulum itu harus saling berdampingan dan melengkapi (Zainal Arifin, 2011).

Pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan salah satu organisasi kurikulum *integrated curriculum* (kurikulum terpadu). Yang mana dalam kurikulum terpadu ini terdapat penyajian bahan pembelajaran secara unit dan keseluruhan. Kurikulum 2013 merubah sistem dalam pembelajarannya yang tadinya proses pembelajarannya berpusat pada guru (*teacher centred learning*) menjadi berpusat pada siswa (*student centred learning*). Siswa harus mampu aktif dalam proses pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator. Proses belajar mengajar bisa menggunakan sebuah pendekatan *active learning*. Menurut Syafrudin Nurdin dan Basyiruddin Usman dalam (Hasan Baharun, 2015) bahwa pendekatan *active learning* dalam merupakan istilah dalam dunia pendidikan yaitu sebagai strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dan untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar membutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum 2013 yang merupakan salah satu upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Kurikulum 2013 ini yang menekankan pada empat aspek penilaian, baik dari pengetahuan, sikap (spiritual dan sosial), dan psikomotorik.

Pendidikan yang ideal mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut merupakan fundamental dalam penilaian pendidikan (Bali, 2018). Kurikulum 2013 salah satu bentuk peningkatan dalam pendidikan di Indonesia dengan memberikan proses pembelajaran yang baik, terlihat bahwa kurikulum 2013 pada penumbuhan budi pekerti yang menjadikan pembentuk karakter pada siswa, bukan hanya pada ranah kognitif saja yang dikembangkan melainkan pada proses yang tampak dalam berperilaku (psikomotorik).

Secara konseptual dari kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yakni tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spritualnya. Hal itu tampak dengan terintergrasinya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, tidak lagi menjadi suplemen seperti dalam kurikulum 2006. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh dari kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat juga mampu mendekatkan peserta didik pada kultur masyarakat dan bangsanya (Sholeh Hidayat, 2013).

Berdasarkan prosedur di atas bahwa dalam mereorganisasi kurikulum harus mempunyai panduan yang jelas, baik teori, dan fakta lapangan. Sehingga kurikulum yang digunakan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Kesimpulan

Organisasi kurikulum adalah salah satu cara untuk menyusun bahan atau pengalaman belajar yang ingin dicapai. Untuk itu perlu dipilih organisasi kurikulum yang efektif dengan kriteria berkesinambungan, berurutan dan terpadu. Organisasi kurikulum, yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam organisasi kurikulum, antara lain: a) Konsep, b) Generalisasi, c.) Keterampilan, d) Nilai-nilai.

Ada enam model organisasi kurikulum, yaitu: a) *Subject Curriculum* (Mata Pelajaran), b) *Correlated Curriculum* (Mata Pelajaran Gabaungan), c) *Broad Field Curriculum* (Cakupan luas), d) *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu), e) *Core Curriculum*, f) *Activity Curriculum*. Adapun faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, yaitu: a) Ruang lingkup (*Scope*), b) Urutan (*Sequence*), c) Kesinambungan (*Continuity*), d) Terpadu (*Integrated*), e)

Keseimbangan (*Balance*), f) Waktu (*Times*). Beberapa prosedur dalam mereorganisasi kurikulum dapat melalui: a) Mata pelajaran, b) Tambal sulam, c) Analisis kegiatan, d) Fungsi sosial, e) Survei pendapat, f) Studi kesalahan, g) Analisis masalah remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (1998). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ali, M. (2005). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Baharun. H. (2015). Penerapan Pembelajaran *Active Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*. 1(1), 34-46.
- Bali, M. M. E. I. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Hamalik, O. (1980). *Pengembangan Kurikulum (Dasar-dasar Perkembangannya)*. Bandung: Mandar Maju.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustofa. (2014). Implikasi Kurikulum 2013 terhadap Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*. 1(2), 185-190.
- Nasution. (1884). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (1993). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sholeh, Hidayat. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Sukiman. (2013). *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik pada Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Suryosubroto. (2005). *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Thaib. R.M. dan Irman S. (2015). Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). *Jurnal Edukasi* 1(2), 216-228.